

PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

Gozali Sahlan,¹ Herawati,² Wido Supraha³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
e-mail : gozalisahlan.abie@gmail.com

²Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
e-mail : herawati@uika-bogor.ac.id

³Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
e-mail : wido.supraha@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Menanamkan karakter pada ruang lingkup pendidikan terhadap siswa biasanya dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah; diantaranya ialah melalui pendidikan kepramukaan. Dalam perkembangannya zaman ini, perlu adanya konsep dan pola baru agar pada pendidikan kepramukaan dapat menanamkan nilai nilai karakter yang Islami/akhlak. Penanaman akhlak/karakter yang Islami pada dunia pendidikan kepramukaan, dikemas dengan permainan permainan dan kegiatan yang berlandaskan dan bernafaskan pada nilai nilai pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan pendidikan kepramukaan dengan segala bentuk upaya membentuk akhlak terhadap siswa atau peserta didik. Yang diharapkan melalui penelitian ini akan melahirkan konsep baru bagaimana pendidikan kepramukaan dengan segala bentuk upaya membentuk karakter Islami/akhlak. Penelitian ini mengaplikasikan dari pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, tanya jawab. sumber data pada penelitian ini ialah kepala sekolah selaku ka.Mabigus, Bina latih atau kakak pembina pada sekolah yang diteliti, dan siswa atau peserta didik selaku obyek penelitian. Tujuan dari Penelitian atau riset ini ialah untuk: (1) mengetahui konsep atau pola pendidikan kepramukaan dalam membentuk akhlak pada SMP Al Fattah Tangerang dan SMP Al Azhar Bogor, (2) membangun konsep/pola baru di pendidikan kepramukaan dengan segala bentuk upaya membentuk akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan, Kepramukaan, Akhlak.

A. PENDAHULUAN

Berangkat dari suatu sumber acuan hukum dan tata Negara Indonesia yaitu Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu pada paragraf ke empat yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dengan itu, tersusunlah perundang-undangan yang membahas tentang pendidikan di Indonesia. Baik itu yang bera wal dari UU No.4 Tahun 1950 jo UU No.12 Tahun 1954 mengenai Dasar Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia, sampai saat ini yaitu Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

Dalam perjalanannya, dibentuklah sebuah kurikulum untuk dijadikan bahan acuan untuk melaksanakan pendidikan itu. Begitu juga dengan kurikulum mengalami perubahan dengan tujuan dan maksud agar mampu menaikan level mutu pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum 2013 walaupun masih ada beberapa sekolah yang masih mempertahankan menggunakan kurikulum KTSP 2006.

Dalam pengembangan kurikulum ini, pemerintah pun menanamkan nilai- nilai karakter kebangsaan kurikulum pendidikannya, dikarenakan sudah mulai terlihatnya terkikis karakter dari bangsa Indonesia pada warga negara Indonesia itu sendiri. Hal ini bermaksud untuk mengembalikan sejatinya karakter dari bangsa Indonesia yang dikenal sebagai Gemah Ripah Loh Jinawi. Karena dengan karakter, bangsa Indonesia segera dikenal kembali sebagai negeri yang berkarakter tinggi nan luhur dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan fungsi pendidikan nasional ialah memaksimalkan potensi peserta didik. Juga tertera dalam pasal 12 ayat (1b) yang menjelaskan bahwa “setiap siswa pada setiap lembaga pendidikan dan setakar dengan tingkatannya berhak memperoleh pelayanan dan pendidikan setakar dengan minat, bakat dan kemampuannya”. Dengan demikian, maka penanaman karakter Islami/akhlak dalam diri peserta didik dapat melalui kegiatan di luar jam kegiatan sekolah dengan mengacu pada minat, bakat dan kemampuannya.

Oleh karena itu, sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, disana dijelaskan maksud dan tujuan dari gerakan pramuka yaitu Gerakan pramuka memiliki tujuan untuk membentuk segenap anggota pramuka agar memiliki jiwa iman yang kokoh, agar memiliki jiwa takwa yang kokoh, memiliki akhlak yang mulia, memiliki jiwa yang patriotik, selalu taat dan patuh terhadap hukum, selalu hidup berdisiplin, selalu mengedepankan secara tinggi dari nilai-nilai kebangsaan, dan memiliki kecakapan dan keterampilan hidup selaku penerus bangsa dalam upaya melestarikan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Hal ini tegaskan kembali pada pasal UU R.I No.12 Tahun 2010 pasal 11 menyatakan bahwa Pendidikan kepramukaan yang berkaitan erat dengan Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai nilai gerakan pramuka dengan segala bentuk untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki keterampilan serta kecakapan hidup.

Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan dengan jalur pendidikan kepramukaan sudah menghasilkan dampak yang positif bagi peserta didik. Namun, dalam perkembangannya perlu diadakannya konsep dan metode baru yang akan lebih menghasilkan pola penanaman karakter/akhlak pada pesta didik. Oleh karena, peneliti mengkomparatifkan antara dua sekolah yang selevel dan sederajat. Dimana pola pendidikan kepramukaan yang dengan segala bentuk upaya untuk membentuk karakter yang Islami di kedua sekolah tersebut akan dijadikan bandingan, lalu akan melahirkan metode dan konsep maupun pola pendidikan kepramukaan yang dianggap terefektif dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik.

Berlandaskan dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain: (1) pendidikan kepramukaan yang mampu membentuk dan mengembangkan sikap dan karakter Islami/akhlak, (2) hubungan antara pendidikan kepramukaan dan pendidikan karakter Islami/akhlak.

Dari uraian identifikasi di atas, tersusunlah rumusan masalah yang berhubungan dengan pendidikan kepramukaan dengan segala bentuk upaya untuk membentuk karakter Islami/akhlak, antara lain: (1) Bagaimana pendidikan kepramukaan yang dengan segala bentuk upaya untuk membentuk karakter Islami/akhlak? (2) Bagaimana hubungan antara pendidikan kepramukaan dan pendidikan karakter Islami/akhlak?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi pada penelitian yang dilakukan peneliti ialah memakai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian atau riset yang bertujuan untuk mengasosiasikan peristiwa mengenai sesuatu yang dilalui pada suatu fase oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk katakata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(Lexy J.Moeleng,2014, hlm.6)

Peneliti menyajikan dalam penelitian kualitatif ini dengan bentuk bahasa dan kata-kata yang berkenaan dengan penelitian, yaitu pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter Islami/akhlak di SMP Al Fattah Tangerang dan di SMP Al Azhar Bogor. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Adapun penelitian ini dilakukan di SMP Al Fattah Tangerang dan SMP Al Azhar Bogor. Peneliti memilih kedua sekolah tersebut, karena memiliki corak yang sama, yaitu pendidikan Islami yang diperankan sebagai landasan utama pendidikannya walaupun keduanya berbasis Sekolah Menengah Pertama umum. Juga pendidikan kepramukaan di kedua sekolah itu telah memadai dalam pembentukan karakter.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan Pendidikan berasal dari sebuah kata dasar didik yang berarti menjaga dan memberi ajaran atau pimpinan terkait akhlak dan kepandaian pikiran. Dengan penambahan suatu awalan “pe” serta akhiran “an” berarti menunjuk pada perbuatan (hal, cara) tentang mendidik. Dalam konteks fisik, pendidikan berarti pemeliharaan badan atau fisik melalui latihan-latihan.(Purwadarminta, 1982, hlm. 250).

Pendidikan adalah usaha dan upaya yang disengaja untuk membangun suasana belajar pada proses kegiatan belajar mengajar dengan harapan peserta didik secara mandiri dapat mengembangkan sumber daya dirinya agar mempunyai jiwa kuat keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian cerdas, berakhlak mulia dan kecapakan serta keterampilan hidup akan dirinya di masyarakat, bangsa dan Negara.(UU sisdiknas No.20 Tahun 2003).

Mortimer J. Adler mengartikan: Pendidikan adalah rangkaian proses dalam pengembangan seluruh potensi manusi, baik bakat, minat dan keterampilan melalui sebuah pembiasaan yang baik serta didukung oleh sarana yang artistik diciptakan dan diigunakan oleh

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kebiasaan yang baik. (Alkattani: 2017)

Herman H. Horne berpendapat: pendidikan harus diasumsikan sebagai sebuah rangkaian dan proses penyesuaian diri seorang manusia secara timbal balik dengan lingkungan dan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos. (Alkattani: 2017)

William MC Gucken, S.J. berpendapat: Pendidikan adalah berkembangnya dan melengkapinya secara berangsur dari potensi-potensi manusia, baik itu moral, kecerdasan, badaniah yang diorganisasikan demi kemaslahatan secara individu atau secara sosial dan diorientasikan terhadap kegiatan-kegiatan yang menyatu dengan penciptaan sebagai tujuan akhirnya. (Arifin, 2005, hlm 14)

2. Pengertian Kepramukaan

Pengertian Kepramukaan Untuk mendefinisikan dari kata kepramukaan di atas, perlu diketahui bahwa sesungguhnya, ada perbedaan antara gerakan pramuka, pramuka, kepramukaan dan pendidikan kepramukaan. Adapun perbedaan tersebut yaitu; gerakan pramuka merupakan sebuah wadah dalam bentuk organisasi yang dibentuk oleh seorang pramuka untuk menjalankan pendidikan kepramukaan. (UU RI GP No.12 Tahun 2010). Pramuka merupakan seorang warga Negara Indonesia yang selalu aktif dalam lingkungan pendidikan kepramukaan dan selalu menjalankan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. (UU RI GP No.12 Tahun 2010). Sedangkan kepramukaan merupakan seluruh bidang dan unsur yang terkait dengan pramuka. (UU RI GP No.12 Tahun 2010). Sedangkan pendidikan kepramukaan merupakan proses pengembangan kepribadian, kecakapan dan keterampilan hidup, serta memiliki akhlak yang mulia seorang pramuka melalui penerapan penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan dilakukan berlandaskan terhadap nilai dan keterampilan dalam usaha membentuk kepribadian dan keterampilan hidup pramuka. Adapun kurikulum yang terdapat dalam kepramukaan adalah menggunakan kecakapan pada jenjang dan golongan di kepramukaan itu sendiri yang sudah dikenal dengan SKU (syarat kecakapan umum) dan SKK (syarat kecakapan khusus). Pendidikan dalam kepramukaan selanjutnya adalah kode kehormatan yang disebut dengan Tri Satya dan Dasa Dharma.

Asas yang dipakai pada perealisasikan pendidikan kepramukaan ialah berdasarkan Pancasila. Sedangkan fungsi dari gerakan pramuka adalah: (1) mendidik dan melatih seorang pramuka, (2) pengembangan pramuka, (3) pengabdian terhadap masyarakat dan orang tua, (4) permainan yang berlandaskan pada pendidikan. (UU RI GP No.12 Tahun 2010).

Adapun tujuan dari gerakan pramuka yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 yaitu untuk membentuk seorang pramuka agar mempunyai keimanan yang kokoh, bertakwa, berakhlak yang mulia, memiliki jiwa patriot, selalu taat terhadap hukum, berdisiplin, menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan, dan memiliki keterampilan hidup sebagai penerus bangsa dalam upaya melestarikan dan mengembangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, serta melestarikan terhadap lingkungan hidup.

3. Pengertian Akhlak

Di dunia pendidikan ranah akhlak sering disebut ranah afektif. Muhimin mendeskripsikan akhlak (Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. 2003, hlm.306), kata “akhlak” (bahasa arab) merupakan bentuk banyak dari kata “khuluq”, yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan. Jadi tatkala kita membahas tentang ranah afektif, tentu kita akan membahas tentang perilaku dan norma atau nilai peserta didik. Muhibbin Syah (Psikologi Belajar.2003, hlm.53) mengatakan ketercapaian perkembangan pada ranah kognitif tidak sebatas akan menghasilkan keterampilan kognitif tetapi juga menghasilkan keterampilan ranah afektif. Ia juga mengatakan ketercapaian perkembangan pada ranah kognitif akan berimbas baik kepada perkembangan pada ranah afektif. Peningkatan keterampilan ranah afektif ini antara lain, berupa berjiwa spiritual beragama yang sempurna. Dampak positif lainnya inilah dimilikinya perilaku mental spiritual keagamaan yang lebih tegas dan lugas sejalan dan berlandaskan dengan nilai religius yang telah diilhami dan diyakini secara mendalam.

Menurut Imam Al Ghazali akhlak merupakan sebuah sifat yang telah tertanam di jiwa seseorang yang dari sifat itulah muncul sebuah perilaku dengan mudah dan gampang tanpa perlu pertimbangan.

Definisi akhlak yaitu suatu proses nilai yang memanaj perilaku dan pola sikap manusia di bumi. Adapun sistem nilai tersebut antara lain ialah ajaran Islam, melalui Al-Qur`an dan asunnah merupakan sumber nilainya, dan ijtihad merupakan metode berpikir Islami. Adapun perilkudan pola sikap yang dimaksud mencakup segala macam pola hubungan dengan Allah, antar manusia dan alam.(Nurdin dik:1995)

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah perangai atau perilaku yang muncul dari jiwa yang dengannya menyebabkan ia melaksanakan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi. Pernyataan ini memiliki isi kandungan dua macam. *Pertama*, akhlak yang bersifat alami dan asli dapat muncul pada temperamen yang dengannya manusia dapat berbuat marah atau karena sebab-sebab yang lain. *Kedua*, akhlak yang tumbuh karena hasil pembiasaan dan latihan. Hal yang demikian dapat dimulai dengan pembebasan dan pemikiran tetapi hal itu selanjutnya secara bertahap dapat berlangsung secara terus-menerus dan menjadi kepribadian atau watak seseorang.(Alavi: 2003, hlm. 45)

Dalam kepramukaan, sudah tentu akan mengandung nilai-nilai akhlak yang terdoktrin di dalamnya. Karena asas dan kode kehormatan kepramukaan itu bersumber dari tri Satya dan dasa Dharma. Adapun Tri Satya itu berbunyi “Demi kehormatanku, aku (seorang pramuka) berjanji dengan sungguh-sungguh, akan melaksanakan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka”.

Jadi, dengan ulang janji di atas, seorang pramuka dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Baik itu terhadap bangsa dan Negara, sesama manusia maupun alam. Selain itu, seorang pramuka pula diharuskan memiliki jiwa besar yang mampu ikut dalam membangun masyarakat yang penuh dengan keadilan dan kemakmuran yang berlandaskan kepada asas Pancasila dan nilai-nilai Islami.

Adapun dalam dasa darma yang merupakan kode kehormatan seorang pramuka yang berbunyi: (1) Bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mencintai terhadap alam sekitar dan berkasih sayang antar manusia (3) Memiliki jiwa patriot serta sopan dan kesatria (4) Selalu patuh dan sesnantiasa musyawarah (5) Berjiwa tulus dalam membantu dan berlapang dada (6) Rajin terampil dan gembira (7) Hemat cermat dan bersahaja (8) Disiplin tidak pernah takut dan berkomitmen (9) selalu bertanggung jawab dalam segala perbuatan dan bersikap jujur serta amanah (10) Berpositif dalam berpikir, bertutur kata yang baik dan perilaku yang religius.

Jika kita cermati dari isi dasa darma di atas, sudah jelas bahwa nilai-nilai karakter itu sudah memadai terutama di bidang akhlak. Dimulai dari poin yang pertama tadi bahwa seorang pramuka dituntut harus berkeyakinan terhadap agamanya yang dianut, perihal yang dimaksud yaitu agama Islam. Lalu pada poin yang kedua dinyatakan juga bahwa seorang pramuka dituntut untuk memiliki rasa saling menyayangi terhadap sesama dan alam. Hingga poin yang kesepuluh tadi, itu semua menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan mengandung nilai-nilai karakter terutama akhlak, dimana pengertian akhlak tadi ialah sebuah perilaku yang dijalankan atas kesadaran sendiri tanpa paksaan dan dengan mudah/gampang.

Dengan pendidikan akhlak melalui pendidikan kepramukaan secara penyajiannya dikemas melalui permainan-permainan, maka diharapkan pada siswa muncul sebuah kesan di dalam hatinya yang tidak akan terabaikan dan terlupa selama ia bernafas. Dengan seperti itu, seiring waktu dan proses pendewasaan peserta didik, ia akan merasa terkontrol dan memahami arti dan nilai yang terkandung di dalam permainan yang pernah dilakukannya selama proses pendidikan, dan ia akan kembali menjalankan kehidupan yang penuh dengan akhlak, yang hasilnya yaitu menciptakan manusia yang memiliki akhlak mulia, sesuai dengan tujuan dari gerakan pramuka serta tujuan dari pendidikan nasional.

Dengan demikian, terintegritaslah pendidikan akhlak yang diterapkan pada pendidikan kepramukaan melalui kegiatan dan bentuk permainan-permainan yang bertujuan dan bernafaskan pada nilai-nilai pendidikan. Hal ini memberitahukan bahwa betapa penting dan mendukung peran pendidikan kepramukaan untuk siswa/peserta didik usia remaja yang bernota bene sedang mencoba menemukan jati diri serta keingintahuan yang mendalam. Maka dengan kegiatan kepramukaan ini sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap latihan atau pertemuannya.

Tak hanya sampai disitu, pendidikan melalui kepramukaan, peserta didik diajarkan filosofis tentang arti logo gerakan pramuka yaitu tunas kelapa. Adapun makna kiasan dari logo gerakan pramuka adalah: (1) Sebuah nyiur/kelapa dengan posisi tumbuh dinamakan cikal. Ini bermakna seorang pramuka ialah inti bagi kelangsungan hidup bangsa (tunas penerus bangsa). (2) Buah dari nyiur/kelapa tahan lama, memiliki makna bahwa seorang pramuka ialah orang yang badaniah dan rohaninya kuat dan rajin. (3) Nyiur/kelapa mampu berkembang di mana saja, bermakna seorang pramuka ialah orang yang bisa berbaur dengan berbagai kondisi. (4) Nyiur/kelapa tumbuh secara menjulang tinggi, ini berarti setiap seorang pramuka mempunyai target/harapan yang tinggi. (5) Akar nyiur kuat, memiliki makna bahwa setiap pramuka patut berprinsip terhadap dasar dan prinsip yang kuat. (6) Nyiur/kelapa ialah pohon yang memiliki berbagai kegunaan, ini bermakna seorang pramuka patut bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

D. PENUTUP

Dengan pembahasan di atas, cukup nyata bahwa pendidikan kepramukaan terdapat hubungan dan kesamaan dengan pendidikan karakter terutama akhlak. Hal ini pun telah dinyatakan dalam tujuan gerakan pramuka. Selain itu, yang membedakan pendidikan kepramukaan dengan pendidikan formal di sekolah umumnya adalah kepramukaan itu dilakukan di luar ruangan dan di luar kelas serta dikemas dengan permainan-permainan yang dapat menggugah dan menarik peserta didik, sehingga penanaman akhlak dalam bingkai permainan pada pendidikan kepramukaan dapat dengan sederhana dihayati oleh peserta didik.

Adapun pola dan konsep pendidikan kepramukaan yang ditemukan peneliti ialah memasukan pendidikan kepramukaan ke dalam kurikulum di sekolah, agar penanaman akhlak lebih memadai dan dijadikan sebagai penunjang dalam mendidik akhlak terhadap siswa/peserta didik. Selain itu, penanaman dasa darma pada peserta didik, harus dikembangkan berupa bahan ajar modul dan dilaksanakan dalam keseharian kehidupannya. Dengan dimasukkannya pendidikan kepramukaan pada kurikulum pendidikan nasional, diharapkan proses pendidikan di sekolah tersebut akan berkembang terutama di bidang akhlak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Balitbang Kem-diknas, Jakarta.
- Koesoema, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. 2014. *Kepramukaan: Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan PSDMPK dan PMP Kemendikbud.
- Sri Woro & Marzuki, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang*, Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tri Ermayani, *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup*, Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban*, Pustaka Pe-lajar, Yogyakarta
- Widodo, A.HS., 2003. *Ramuan Lengkap bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pembina Pramuka*,: Kwartir Daerah XII DIY, Yogyakarta.
- Widodo, A.HS., 2014. “Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstra-kurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah”. *Makalah* Di-sajikan dalam Workshop Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pramuka dalam Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Tanggal 29 November 2014.
- Wiyani, N.A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta